

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bicara seks terhadap anak dibawah umur masih merupakan hal yang tabu bagi anak, khususnya di Indonesia. Hal ini, disebabkan masih banyak orangtua yang menganggap bahwa seks merupakan hal yang tidak pantas dibicarakan. Menurut Undang-undang No.35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak, pada pasal 1 anak di definisikan sebagai seseorang yang belum genap berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih berada dalam kandungan. Pada dasarnya, orangtua menjadi salah satu tolak ukur pembelajaran yang diterima oleh anak sebelum memasuki masa remaja atau sebelum mengenal lingkungan luar yang lebih luas lagi. Orangtua memiliki kewajiban penting dalam membimbing anak-anaknya, pada masa ini dimana anak ingin mengetahui hal-hal baru yang sukar dimengerti dan masa yang penuh dengan gelora, termasuk tentang sex. Maka dari itu, *sex education* atau pembelajaran tentang seks dalam hal ini adalah anak, menjadi hal yang sangat penting salah satunya untuk mencegah hal-hal seperti kekerasan seksual pada seorang anak (Aurora, 2018:7).

Hal ini biasanya didasari karena kepolosan dan keingintahuan lebih dari seorang anak terhadap lawan jenisnya. WHO mendefinisikan kekerasan seksual anak adalah keterlibatan seorang anak dalam aktivitas seksual yang tidak sepenuhnya dipahami, Pelecehan seksual anak merupakan aktivitas antara seorang anak dan orang dewasa atau anak lain yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan orang. Sedangkan, Pendidikan sex didefinisikan sebagai, prose



mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan khususnya seksualitas (Aurora, 2018:8). di dalam pendidikan seksual seorang remaja akan mengerti betapa pentingnya hal – hal yang berkaitan dengan alat dan fungsi seksualitasnya dengan berbagai perkara yang telah terjadi di masyarakat.

Tabel 1.1
Kasus Kekerasan Pada Anak di Indonesia

No	Keterangan Kasus	Jumlah Kasus
1	Kekerasan Fisik	852
2	Kekerasan Psikis	768
3	Kekerasan Seksual	1.848
4	Total Kasus	3.087

Sumber: Kemen PPPA, 2020

Berdasarkan data diatas, dapat dianalisis bahwa kekerasan seksual menjadi angka tertinggi di Indonesia dibandingkan dengan kekerasan lainnya pada anak. Hal ini menggambarkan, bahwa masih sangat minim pengetahuan anak terhadap seks. Tentu ini menjadi problematika sendiri dikalangan anak, Penulis melihat, ini bisa terjadi karena orangtua kesulitan dalam menyampaikan pendidikan sex terhadap anaknya. Terkait metode yang tepat sekolah sebagai organisasi kedua, diluar keluarga tentu memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman pendidikan sex bagi anak. Dalam hal ini peran Guru sebagai pendidik, harus dapat menyesuaikan metode pengajaran seks agar dapat dicerna dan dipahami oleh peserta didik, agar tidak ada lagi penyelewengan seksual dikalangan anak.

Selain itu, pendidikan sex juga sangat berpengaruh pada perkembangan anak, menurut penelitian yang dilakukan oleh Fatma (2019) Perkembangan berkaitan dengan kepribadian yang terintegrasi. Anak sekolah dasar yang berusia diantara 6-11 tahun berada pada fase kanak-kanak tengah. Fase kanak-kanak tengah, anak memiliki kemampuan dasar berhitung, menulis, serta membaca dan mengamati lingkungan sekitar. Fase perkembangan anak SD dapat dilihat dari beberapa aspek utama kepribadian individu anak, yaitu aspek 1) fisik-motorik, 2) kognisi, 3) sosio-emosional, 4) bahasa, dan 5) moral keagamaan. Inilah yang menjadi alasan pentingnya pendidikan sex bagi perkembangan anak, dimana keingintahuan mereka mengenal lingkungan sekitar harus dibarengi dengan moralitas, kognitif dan motoriknya, jika anak-anak tabu terhadap sex tentu akan berpengaruh pada kegiatan sehari-hari, baik masalah dengan lawan jenis sebayanya, maupun permasalahan kasus pelecehan seksual pada anak (Fatma, 2019:53).

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian di SDN Sukamakmur III, terdapat permasalahan kekerasan verbal pada siswa. Hal ini terlihat dari bagaimana mereka berbicara tentang kalimat kasar kepada teman sebayanya di sekolah. Seperti memanggil temannya dengan sebutan alat kelamin. Hal ini juga menggambarkan bahwa mereka tidak memahami terkait dengan sex pada anak. Selain itu permasalahan lain juga adanya vandalisme yang dibuat siswa yang menggambar tentang alat kelamin laki-laki, ini melambangkan tentang buruknya karakter yang dimiliki siswa terkait pemahaman *sex education*. Permasalahan lain dalam pandangan Penulis, terdapat siswa kelas VI yang sudah berpacaran, dengan usia yang masih dalam kategori anak-anak hal ini jelas tidak diperkenankan karena

dikhawatirkan akan menimbulkan sex bebas dikalangan anak-anak. Dan adanya kasus pelecehan yang terjadi secara fisik, dimana siswi kelas VI mendapatkan pelecehan *non verbal*.

Sekolah Dasar Negeri (SDN) Sukamakmur III merupakan sekolah dasar yang berlokasi di kecamatan Teluk Jambe Timur, Kabupaten Karawang. Merupakan sekolah yang masih kaya akan *culture* dan kebudayaan yang didapatkan dari lingkungan sekitar masyarakat, baik secara norma, adat istiadat, bahasa, dan sebagainya. Penulis melihat, dengan masih kuatnya *culture* dan kebudayaan yang ada disekitar sekolah dan sikap tabu orangtua anak terhadap pendidikan sex, serta peran dari Guru maupun Sekolah yang sangat besar terhadap metode pembelajaran seks. Dimana, hal ini ditujukan agar kasus penyimpangan seksual kepada anak tidak marak terjadi. Adapun di SDN Sukamakmur III sendiri pada dasarnya memberikan pendidikan sex hanya kepada siswa kelas 6, mengingat usia yang *relative* cukup dan mapan untuk diberikan pemahaman tentang sex.

Memperhatikan perkembangan seksual anak sama pentingnya dengan memperhatikan perkembangan kognitif, sosial emosional atau perkembangan fisik motoriknya. Namun saat ini pendidik di rumah maupun prasekolah masih berfokus pada aspek perkembangan kognitif, sosial emosional dan fisik motorik saja. Hal ini terlihat dalam standar acuan nasional tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) untuk anak usia dini. STPPA merupakan standar isi, proses, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan serta pembiayaan dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. STPPA digunakan juga sebagai acuan

dalam menyusun kurikulum pendidikan anak usia dini di Indonesia (Latipah, 2021: 276).

Secara spesifik aspek perkembangan anak yang dimaksud dalam STPPA memuat aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni. Aspek perkembangan seksual belum dicantumkan secara jelas dan tegas. Padahal Tingginya angka kekerasan seksual anak merupakan hal yang sangat memprihatinkan, pelaku kekerasan sering dilakukan oleh orang-orang terdekat atau bahkan dilakukan oleh keluarga korban sendiri. Meningkatnya kasus kekerasan seksual pada anak merupakan bukti kurangnya pengetahuan anak mengenai pendidikan seks yang seharusnya sudah mereka peroleh dari tahun pertama oleh orang tuanya. Pandangan masyarakat mengenai pendidikan seks yang masih belum terbiasa menjadi salah satu penyebab anak tidak mendapatkan pendidikan seksual yang benar. Perkembangan seksual Pada anak usia dini adalah perkembangan yang terkait dengan anatomi tubuh dan pengenalan diri sendiri seperti jenis kelamin laki-laki dan perempuan, perbedaannya, hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan (adab), nama-nama anggota tubuh, kebersihan tubuh dan informasi lain yang terkait dengan anatomi tersebut (Latipah, 2021: 281).

Pengertian perkembangan menunjuk pada suatu proses kearah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat diulang kembali. Perkembangannya menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diutar kembali. Perkembangan juga berkaitan dengan belajar khususnya mengenai isi proses perkembangan, apa yang berkembang berkaitan dengan perilaku belajar. Disamping itu juga bagaimana hal sesuatu dipelajari, misalnya apakah mengenai memorisasi

atau mengerti hubungan, ikut menentukan perkembangan (Ngalimun, 2019: 2).

Berdasarkan hal ini, Penulis ingin mengangkat menjadi karya tulis ilmiah dengan judul **“Penerapan Sex Education Pada Siswa Sekolah Dasar di tinjau dari perkembangan Anak (Stud Deskriptif Pada Siswa Kelas VI SDN Sukamakmur III).**

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah pada penelitian ini, Penulis paparkan diantaranya, sebagai berikut:

1. Rendahnya pemahaman siswa terhadap sex
2. Terjadinya vandalisme yang menggambarkan kurangnya pendidikan sex pada siswa
3. Sulitnya memberikan pendidikan sex dari orangtua pada anak
4. Terdapat kekerasan verbal terkait dengan sex pada anak di sekolah
5. Terdapat kekerasan *non* verbal dikalangan siswi

C. Pembatasan Masalah

Adapun batasan masalah pada penelitian ini, Penulis hanya membatasi pada penerapan *sex education* pada siswa kelas VI di SDN Sukamakmur III dalam perspektif perkembangan anak.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah Penulis paparkan sebelumnya, adapun rumusan masalah pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan *sex education* pada siswa kelas VI di SDN Sukamakmur III?
2. Apa dampak *sex education* terhadap perkembangan anak pada siswa kelas VI di SDN Sukamakmur III?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan-tujuan yang hendak dicapai oleh Penulis dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan *sex education* pada siswa kelas VI di SDN Sukamakmur III.
2. Untuk mengetahui dampak *sex education* terhadap perkembangan anak pada siswa kelas VI di SDN Sukamakmur III.

F. Manfaat Penelitian

Besar harapan, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi setiap kalangan, adapun manfaat yang diberikan diantaranya:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi ilmu pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi khasanah ilmu pengetahuan, khususnya terhadap kajian pendidikan guru sekolah dasar atau pendidikan secara general.

b. Bagi akademik

Dapat memberikan informasi dan menambah daftar pustaka yang terdapat di Universitas Buana Perjuangan, serta dapat menjadi bahan kajian dan informasi yang berguna bagi pihak-pihak yang berminat mengenal dan menambah pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Penulis dapat memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam mengenai *sex education* pada anak dan pengaruhnya terhadap perkembangan anak.

b. Bagi SDN Sukamakmur III

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan sekolah dalam pengambilan keputusan dalam meningkatkan perkembangan anak, serta dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan mengembangkan dan menyempurnakan kebijakan selanjutnya.